

Pembentukan Pneumatologis dalam Kepemimpinan Kristen melalui Peran Roh Kudus sebagai “*Competency Enabler*”

Hendra Gunarto^{1*}, Purim Marbun²

^{1,2}STT Bethel Indonesia - Jakarta

Correspondence:

hendragunarto@yahoo.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v16i1.140>

Article History:

Submitted: May. 26, 2025

Reviewed: Jul. 19, 2025

Accepted: Jul. 29, 2025

Keywords:

pneumatological formation; christian leadership; competency enabler; pembentukan pneumatologis; kepemimpinan Kristen; competency enabler

Copyright: ©2025,
Authors. License:



Abstract: This study examines the formation of Christian leadership from a pneumatologically perspective, emphasizing the role of the Holy Spirit as a competency enabler. Employing a qualitative approach through literature review, the research explores how the Holy Spirit guides, equips, and empowers Christian leaders. The Holy Spirit imparts vision, cultivates divine abilities and knowledge through spiritual gifts, while also shaping the leader's character through the fruit of the Spirit and enhancing relational capacities with God and others. The findings indicate that active spiritual formation by the Holy Spirit significantly contributes to the integrity, effectiveness, and sustainability of leadership within the ecclesial context. The practical implication of this study underscores the necessity of developing a holistic leadership training model that integrates pneumatological principles into church leadership curricula, aiming to produce competent, impactful, and adaptive Christian leaders responsive to the dynamics of contemporary ministry.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pembentukan kepemimpinan Kristen dari perspektif pneumatologis, dengan menitikberatkan pada peran Roh Kudus sebagai pemberi kompetensi (*competency enabler*). Melalui pendekatan kualitatif berupa studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi mekanisme bimbingan, perlengkapan, dan penguatan yang diberikan Roh Kudus kepada pemimpin Kristen. Roh Kudus berperan dalam pemberian visi, pengembangan kemampuan, serta pengetahuan ilahi melalui karunia-karunia-Nya, sekaligus membentuk karakter pemimpin melalui buah Roh dan meningkatkan kapasitas relasional dengan Tuhan serta sesama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan rohani yang aktif oleh Roh Kudus secara signifikan meningkatkan integritas, efektivitas, dan keberlanjutan kepemimpinan dalam konteks gerejawi. Implikasi praktis dari studi ini menegaskan urgensi pengembangan model pelatihan kepemimpinan yang holistik, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pneumatologis dalam kurikulum kepemimpinan gereja, guna menghasilkan pemimpin Kristen yang kompeten, berdampak, dan adaptif terhadap dinamika pelayanan kontemporer.

PENDAHULUAN

Dalam bukunya *Spiritual Leadership*, J. Oswald Sanders mengidentifikasi permasalahan umum dalam kepemimpinan rohani yang berakar dari kesalahpahaman fundamental mengenai hakikat dan sumber otoritas pemimpin rohani. Sanders menegaskan bahwa kepemimpinan rohani sejati tidak semata-mata diperoleh melalui pelatihan teologis formal atau pendidikan manajerial, melainkan lahir dari pengalaman yang mendalam dalam hubungan pribadi dengan Kristus serta komitmen rohani yang teguh.¹

Kesalahpahaman ini sering kali menyebabkan fokus yang berlebihan pada aspek teknis atau administratif kepemimpinan, tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter dan kedewasaan rohani yang sejati. Lebih jauh, Sanders mengingatkan tentang risiko pergeseran dari otoritas kepemimpinan yang bersifat melayani menjadi otoritarianisme yang menindas, yang pada akhirnya merusak esensi pelayanan Kristen yang berlandaskan kasih dan kerendahan hati.

Selain permasalahan klasik yang diuraikan Sanders, kepemimpinan Kristen saat ini juga menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, di antaranya adalah krisis integritas dan moralitas yang muncul di tengah tekanan sosial dan modernitas, godaan kekuasaan, ekonomi, serta popularitas yang dapat merusak fokus pelayanan. Pemimpin rohani seringkali bergumul dalam upaya menjaga keseimbangan antara pelayanan, keluarga, dan kehidupan pribadi, sambil menghadapi tekanan internal dari komunitas, rasa kesepian, dan kelelahan rohani yang dapat melemahkan ketahanan mental dan spiritual. Lebih jauh, terdapat pergeseran visi dan motivasi yang berpotensi menggantikan visi ilahi dengan ambisi pribadi atau pragmatisme yang bersifat sementara, serta tekanan untuk tampil “melayani” demi pengakuan sosial, bukan demi transformasi rohani yang sejati. Keseluruhan tantangan ini menuntut pembentukan *pneumatologis* yang kuat melalui peran Roh Kudus sebagai *competency enabler* untuk menjaga kesetiaan pemimpin dalam menjalankan pelayanan yang autentik dan berorientasi pada kehendak Tuhan.²

Kepemimpinan Kristen merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan gereja dan komunitas iman. Dalam konteks ini, pembentukan rohani atau “*formation*” menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas dan efektivitas seorang pemimpin jemaat.³ Pembentukan rohani tidak hanya sekadar pengembangan kemampuan manajerial atau administratif, melainkan lebih mendalam pada transformasi karakter dan spiritual yang berakar pada hubungan pribadi dengan Allah melalui Roh Kudus.⁴ Karenanya, konsep *pneumatological formation* atau pembentukan pneumatologis menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam, karena ia menekankan peran Roh Kudus sebagai pusat dan

¹ J Oswald Sanders, *Spiritual Leadership: Principles of Excellence For Every Believer* (Chicago, USA: Moody Publishers, 2007).

² David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994).

³ Juniver Diva Gisela Bulane et al., “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* Volume 4, (2024): 33–42.

⁴ Apriati W. S. Thobias, “Pembentukan Karakter Pemimpin jemaat Yang Unggul Di Era Milenial,” *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI* Vol. 1, No (2020): 69–88.

sumber utama dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang kompeten dan berintegritas.⁵

Secara etimologis, istilah *pneumatological* berasal dari kata Yunani *pneuma* yang berarti "roh" atau "nafas," dan *logos* yang berarti "kata" atau "ilmu." Dalam teologi Kristen, pneumatologi adalah studi tentang Roh Kudus, Pribadi ketiga dalam Tritunggal Mahakudus, yang berperan sebagai Penolong, Penghibur, dan Pemberi karunia rohani. *Pneumatological formation* merujuk pada proses pembentukan rohani yang berfokus pada keterlibatan aktif Roh Kudus dalam membentuk karakter, sikap, dan kompetensi seorang pemimpin jemaat.⁶ Proses ini melibatkan pengalaman rohani yang mendalam, bimbingan ilahi, serta pengembangan karunia-karunia rohani yang memungkinkan pemimpin untuk melayani dengan efektif dan sesuai dengan kehendak Allah.

Ruang lingkup pembentukan pneumatologis (*pneumatological formation*) mencakup berbagai dimensi pembentukan, mulai dari pembentukan iman yang kokoh, pengembangan karakter Kristiani yang mencerminkan buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan kerendahan hati, hingga penguatan kompetensi kepemimpinan yang bersifat spiritual dan praktis. Pembentukan ini tidak dapat dipisahkan dari peran Roh Kudus yang secara aktif membimbing, menguatkan, dan memberikan karunia-karunia rohani yang diperlukan untuk menjalankan tugas kepemimpinan dalam konteks pelayanan gereja dan masyarakat Kristen secara luas.

Peran Roh Kudus dalam kepemimpinan Kristen sangatlah sentral dan multifaset, yaitu: Roh Kudus berfungsi sebagai pembimbing yang menuntun pemimpin dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan kehendak Allah. Dalam Yohanes 16:13, Yesus menjanjikan bahwa Roh Kudus akan memimpin umat ke dalam seluruh kebenaran, memberikan hikmat dan pengertian yang melampaui kemampuan manusiawi. Roh Kudus adalah penguat yang memberikan kekuatan rohani dan keteguhan hati kepada pemimpin agar mampu menghadapi tantangan dan tekanan dalam pelayanan. Roh Kudus juga adalah pemberi karunia yang memungkinkan pemimpin dengan berbagai karunia rohani seperti hikmat, pengetahuan, iman, dan kemampuan untuk mengajar dan memimpin umat Allah secara efektif (1 Korintus 12:4-11). Dengan demikian, Roh Kudus bukan hanya sumber kekuatan rohani, tetapi juga sebagai "*competency enabler*" yang mengembangkan dan menguatkan kompetensi kepemimpinan secara holistik.⁷

Konteks kepemimpinan Kristen yang dibentuk secara pneumatologis oleh Roh Kudus ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern yang kompleks dan dinamis.⁸ Pemimpin jemaat tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teknis dan manajerial, tetapi juga harus memiliki kedalaman rohani yang memungkinkan mereka untuk memimpin dengan integritas, kasih, dan kerendahan hati, sebagaimana teladan Yesus Kristus. *Pneumatologis Formation* menjadi jawaban atas kebutuhan akan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara duniawi, tetapi juga kuat secara rohani dan mampu menginspirasi serta membimbing umat dalam iman dan pelayanan.⁹

⁵ Melianti Kiding Allo, Graise, and Erniati Marampa, "Pneumatologi Paulus Dalam Roma 8: 1-17 Dan Signifikansinya Terhadap Pembentukan Karakter Kristiani," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3 no 4 (2024): 481–489.

⁶ Purim Marbun et al., "Membangun Kepemimpinan Kristen Transformasional Di Masa Pasca Pandemic Covid-19," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* Vol. 3, No (2022): 159–70.

⁷ Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of Christian Life* (Madison USA: InterVarsity Press, 1998).

⁸ Peter C Wagner, *Pertumbuhan Gereja Dan Peranan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 2005).

⁹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Michigan: Baker Book House, 1990).

Competency Enabler dalam konteks kepemimpinan Kristen merujuk pada faktor atau kuasa ilahi yang memampukan seorang pemimpin jemaat untuk menjadi kompeten, efektif, dan relevan dalam pelayanannya. Dalam tradisi teologi Kristen, Roh Kudus dipahami sebagai sumber utama yang memperlengkapi, membimbing, dan menguatkan pemimpin agar setiap tindakan dan keputusan selaras dengan kehendak Allah serta berdampak positif bagi jemaat dan masyarakat.

Roh Kudus berperan sebagai sumber kekuatan dan hikmat. Ketika menghadapi tantangan pelayanan dan mengambil keputusan yang kritis, pemimpin jemaat yang bergantung pada Roh Kudus akan menerima bimbingan ilahi yang menuntun pada kebenaran, seperti yang ditegaskan dalam Yohanes 14:26 bahwa Roh Kudus adalah Penolong yang membimbing dalam segala kebenaran.¹⁰ Roh Kudus juga berfungsi sebagai pembimbing dan penolong dalam berbagai aspek kepemimpinan, mulai dari penyusunan visi, pengelolaan konflik, hingga motivasi anggota jemaat. Tanpa kepekaan terhadap bimbingan Roh Kudus, arah pelayanan dapat kehilangan makna spiritual dan fokus.

Roh Kudus menganugerahkan berbagai karunia Rohani seperti hikmat, pengetahuan, iman, dan kemampuan membedakan roh yang menjadi modal utama bagi pemimpin dalam memenuhi kebutuhan pelayanan yang kompleks dan dinamis (1 Korintus 12:4–11). Transformasi karakter pemimpin juga terjadi melalui buah Roh, kasih, sukacita, damai sejahtera, dan atribut lainnya yang menumbuhkan integritas dan kedewasaan rohani.¹¹ Kepemimpinan yang hidup dalam buah Roh akan lebih efektif dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan memberikan teladan spiritual bagi jemaat. Roh Kudus mendorong pertumbuhan dan pembelajaran berkelanjutan, baik dalam penguasaan pengetahuan Alkitab maupun keterampilan praktis seperti komunikasi, manajemen konflik, dan pengembangan tim.¹² Dengan demikian, pemimpin jemaat selalu relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan jemaat.

Roh Kudus adalah “*competency enabler*” utama bagi seorang pemimpin jemaat. Melalui bimbingan, karunia, kekuatan, dan transformasi karakter yang diberikan oleh Roh Kudus, pemimpin jemaat dimampukan untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif, relevan, dan berintegritas tinggi. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pertumbuhan rohani, pelayanan yang tulus, dan kemuliaan Allah. Bagaimana mekanisme pembentukan pneumatologis melalui peran Roh Kudus sebagai *competency enabler* dalam kepemimpinan Kristen? Bagaimana dinamika pembentukan karakter dan kompetensi pemimpin rohani dalam konteks tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mekanisme pembentukan pneumatologis melalui peran Roh Kudus sebagai *competency enabler* dalam kepemimpinan Kristen, serta mengungkap dinamika pembentukan karakter dan kompetensi pemimpin rohani. Diharapkan hasil kajian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik kepemimpinan Kristen yang berpusat pada kuasa Roh Kudus, serta menjadi sumber inspirasi bagi pemimpin dan calon pemimpin dalam menjalankan pelayanan secara efektif dan berkelanjutan.

¹⁰ Ignatia Christa, Yuliarman Saragih, and Tan Hadi, “Kepemimpinan Kristen: Kajian Pelayanan Dan Pembelajaran Dari Kepemimpinan Gereja,” *Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 01, N (2024): 256–71.

¹¹ Tony Suhartono, Junifrius Gultom, and Gede Widiada, “Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja,” *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* Volume 13 (2023): 1–19.

¹² Jenie Aurensia Clara Sambeta, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara, “Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin jemaat Yang Signifikan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 no 3 (2024): 1012–28.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan kajian pemahaman teologis untuk mendalami konsep pembentukan pneumatologis dalam kepemimpinan Kristen. Melalui kajian sistematis terhadap sumber-sumber teologi Kristen, seperti buku dan artikel jurnal, penelitian ini mengidentifikasi tema-tema utama mengenai pembentukan rohani, peran Roh Kudus sebagai pembimbing dan pemberi karunia, serta implikasi praktisnya dalam konteks kepemimpinan Kristen.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks kontemporer agar hasilnya relevan bagi praktik pelayanan gereja saat ini. Dengan pendekatan studi literatur dan analisis teologis tersebut, penelitian ini berhasil menggali dimensi spiritual dan teologis dari pembentukan kepemimpinan Kristen yang efektif dan berpusat pada Roh Kudus sebagai pendukung kompetensi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kompetensi Pemimpin Jemaat

Menjadi pemimpin Jemaat tidak hanya menuntut keahlian manajerial semata, melainkan merupakan panggilan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan pemimpin, meliputi keahlian, pengetahuan, karakter, hubungan sosial dan spiritual, serta visi ilahi yang berasal dari Tuhan.¹³ Kompetensi kepemimpinan Kristen harus dipahami secara holistik, karena setiap aspek saling melengkapi dalam membentuk pemimpin yang efektif dan berakar pada prinsip-prinsip teologis.¹⁴

Keahlian, kecakapan, dan pengetahuan seorang pemimpin jemaat diperlengkapi oleh Roh Kudus dengan karunia-karunia Roh.¹⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam Roma 12:8 dan 1 Korintus 12:28, karunia-karunia Roh ini memberikan hikmat, kemampuan membedakan kebutuhan rohani jemaat, serta kekuatan untuk memimpin dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, pemimpin juga harus menguasai keahlian teknis dan sosial, seperti kemampuan membangun relasi interpersonal, komunikasi yang efektif, kolaborasi, dan penyelesaian konflik.¹⁶ Pengetahuan teologis yang mendalam menjadi landasan penting agar pemimpin dapat menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab secara relevan dalam konteks pelayanan masa kini. Semua kapasitas ini sesungguhnya merupakan pemberian Allah yang harus terus dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman pelayanan.

Karakter pemimpin jemaat dibentuk melalui pertumbuhan buah Roh Kudus yang meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Buah Roh ini menjadi dasar transformasi karakter yang signifikan, sehingga pemimpin yang konsisten menampilkan buah Roh akan menjadi teladan yang membangun kepercayaan dan mendorong

¹³ Marbun et al., "Membangun Kepemimpinan Kristen Transformasional di Masa Pasca Pandemic Covid-19."

¹⁴ Frederich Oscar L Lontoh, *Kepemimpinan Kristen* (Banjarnegara, Jawa Tengah: Historie Media, 2025).

¹⁵ Luh Suti Astuti and Marlinda Fitriani Bara, "Fungsi Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Digital Berdasarkan 1 Korintus 12: 1- 11," *Jurnal Kala Nea* Volume 3, (2022): 16–28.

¹⁶ Eli Brigita Purba, Elvan Vivian, and Merrick Jonathan, "Tinjauan Teologis Strategi Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pemimpin jemaat," *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* Volume 5, (2024): 79–92.

pertumbuhan rohani jemaat. Karakter seperti integritas, kerendahan hati, keberanian, loyalitas, dan semangat melayani menjadi fondasi utama dalam menjalankan kepemimpinan Kristen yang efektif dan berkelanjutan.¹⁷

Kompetensi dalam hubungan sosial dan spiritual juga sangat penting. Pemimpin jemaat harus mampu membangun relasi yang sehat, penuh kasih, dan bertanggung jawab dengan sesama, karena keterampilan sosial menjadi kunci keberhasilan pelayanan dan kerja sama dalam komunitas iman. Lebih dari itu, hubungan yang intim dengan Allah menjadi sumber kekuatan dan kebijaksanaan utama dalam memimpin. Melalui doa, meditasi, dan ketaatan, pemimpin yang takut akan Allah akan menjaga moralitas, mengandalkan pimpinan Roh Kudus dalam setiap pengambilan keputusan, serta hidup dalam persekutuan yang erat dengan Tuhan.¹⁸

Visi ilahi merupakan kompetensi yang tidak kalah penting bagi seorang pemimpin jemaat. Visi ini bukan sekadar hasil pengamatan atau pemikiran manusiawi, melainkan petunjuk ilahi yang diterima langsung dari Tuhan. Visi tersebut menjadi arah dan tujuan pelayanan, yang membangun tubuh Kristus dan menuntun jemaat sesuai dengan kehendak Allah.¹⁹ Tanpa visi dari Tuhan, kepemimpinan Kristen akan kehilangan arah dan makna. Visi yang berasal dari Allah bersifat efektif dan pasti terlaksana karena didukung oleh kuasa dan panggilan-Nya, sehingga menjadi landasan utama dalam menjalankan tugas pelayanan secara penuh tanggung jawab dan berkelanjutan.

Roh Kudus sebagai *Competency Enabler* Membentuk Visi Pemimpin Jemaat

Visi dalam kepemimpinan Kristen bukan sekadar tujuan manusiawi, melainkan wawasan atau tujuan ilahi yang diberikan Tuhan kepada seorang pemimpin melalui karya Roh Kudus. Visi ini berakar pada kehendak Allah dan diarahkan untuk memuliakan-Nya, bukan untuk ambisi pribadi. Roh Kudus berperan sebagai Penolong dan Pembimbing yang membukakan pengertian akan kehendak Tuhan, memberikan kuasa, hikmat, dan keberanian bagi pemimpin Jemaat untuk menjalankan tugasnya.²⁰

Roh Kudus memegang peranan sentral dalam proses pemberian visi kepada pemimpin jemaat, dimulai dari panggilan ilahi yang menuntun kesadaran rohani pemimpin akan tugas yang berasal dari Allah. Kesadaran ini lahir dari hubungan pribadi dengan Kristus dan pengalaman kelahiran baru, di mana Roh Kudus mulai bekerja secara aktif dalam membentuk identitas rohani pemimpin. Roh Kudus membimbing pemimpin melalui kehidupan doa dan perenungan yang intens, memberikan hikmat dan kepekaan untuk mendengar suara-Nya secara pribadi (Yakobus 1:5). Dalam proses ini, Roh Kudus juga melakukan pembaharuan budi dan transformasi hati, sehingga pemimpin mampu membedakan kehendak Allah dari pengaruh duniawi, serta hidup sesuai dengan standar moral dan etika ilahi.²¹

¹⁷ Suhartono, Gultom, and Widiada, "Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja."

¹⁸ Thobias, "Pembentukan Karakter Pemimpin jemaat Yang Unggul Di Era Milenial."

¹⁹ Yoel Bemyamin, "VISI ALLAH: Suatu Kunci Untuk Pencapaian Tujuan Besar Dalam Pelayanan Pemimpin Rohani Yang Berkenan Kepada Allah," *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Volume 1, (2020): 26–36.

²⁰ Anggi Maringan Hasilolan and Purim Marbun, "Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di Gkii Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* Vol. 6, No (2021): 119–38.

²¹ Christa, Saragih, and Hadi, "Kepemimpinan Kristen: Kajian Pelayanan Dan Pembelajaran Dari Kepemimpinan Gereja."

Setelah visi ilahi diterima, Roh Kudus meneguhkan dan menguatkan visi tersebut melalui konfirmasi firman Tuhan, interaksi dengan komunitas seiman, dan pengalaman rohani yang membawa damai sejahtera. Dalam tahap implementasi, Roh Kudus membekali pemimpin dengan karunia-karunia rohani seperti hikmat, pengetahuan, dan keberanian untuk mengkomunikasikan visi secara jelas dan menggerakkan komunitas menuju tujuan ilahi. Roh Kudus memberikan kekuatan dan ketekunan agar pemimpin dapat menjadi teladan yang setia dan konsisten dalam mewujudkan visi tersebut, meskipun menghadapi berbagai tantangan pelayanan.²²

Pembentukan visi kepada pemimpin jemaat melalui Roh Kudus adalah proses spiritual yang dimulai dari panggilan Allah, diperkuat melalui doa dan pembaharuan budi, diteguhkan oleh firman dan komunitas, serta diimplementasikan dengan pertolongan dan kuasa Roh Kudus. Tanpa keterbukaan dan ketergantungan kepada Roh Kudus, visi ilahi tidak akan dapat diterima, dipahami, maupun diwujudkan secara efektif dalam kepemimpinan Kristen.

Roh Kudus Sebagai *Competency Enabler* Membentuk Keahlian dan Pengetahuan Pemimpin Jemaat melalui Karunia Roh (Spiritual Gift)

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, Roh Kudus memegang peranan sentral sebagai *competency enabler*, yaitu sumber utama yang membentuk keahlian, pengetahuan, dan karakter seorang pemimpin. Kompetensi kepemimpinan Kristen tidak hanya bergantung pada kemampuan manusiawi atau pengalaman duniawi, melainkan sangat ditopang oleh kuasa dan bimbingan Roh Kudus.²³ Melalui karunia-karunia Roh Kudus (*spiritual gifts*), pemimpin diperlengkapi, dibimbing, dan dikuatkan agar dapat menjalankan tugas dan panggilan pelayanan secara efektif dan sesuai dengan kehendak Allah.²⁴

Roh Kudus memberikan berbagai karunia rohani yang esensial untuk pelayanan, seperti hikmat, pengetahuan, iman, penyembuhan, mujizat, nubuat, kemampuan membedakan roh, dan bahasa roh (1 Korintus 12:4-11). Karunia-karunia ini bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk membangun tubuh Kristus dan memperlancar pelayanan pemberitaan Injil. Dengan karunia-karunia tersebut, pemimpin jemaat mampu melayani jemaat dan masyarakat secara relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan yang dinamis dan kompleks.²⁵

Berdasarkan Firman Tuhan (1 Korintus 12; Roma 12), Karunia Roh Kudus bertujuan untuk Membangun Tubuh Kristus meliputi kepemimpinan, pengajaran, pelayanan, dan karunia-karunia lain yang memungkinkan pemimpin membimbing, melindungi, dan membangun jemaat menuju kedewasaan iman dan kesatuan dalam Kristus.²⁶

Penerapan karunia Roh Kudus dalam kompetensi kepemimpinan Kristen dapat dilihat melalui berbagai aspek penting yang memperkuat efektivitas pelayanan. Pertama, karunia hikmat dan pengetahuan memungkinkan pemimpin untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana, sehingga setiap langkah pelayanan selalu selaras dengan nilai-nilai Alkitabiah. Selanjutnya, karunia iman mengokohkan pemimpin dalam menghadapi tantangan yang sulit dengan keyakinan penuh akan kuasa Allah, sehingga memberikan

²² Lontoh, *Kepemimpinan Kristen*.

²³ Christa, Saragih, and Hadi, "Kepemimpinan Kristen: Kajian Pelayanan Dan Pembelajaran Dari Kepemimpinan Gereja."

²⁴ Thobias, "Pembentukan Karakter Pemimpin jemaat Yang Unggul Di Era Milenial."

²⁵ Christa, Saragih, and Hadi, "Kepemimpinan Kristen: Kajian Pelayanan Dan Pembelajaran Dari Kepemimpinan Gereja."

²⁶ Wagner, *Pertumbuhan Gereja Dan Peranan Roh Kudus*.

keteguhan dan pengharapan kepada jemaat. Karunia penyembuhan juga menjadi manifestasi kuasa ilahi dalam pelayanan, dimana pemimpin dan pelayan yang memilikinya dapat menghadirkan kesembuhan yang melampaui kemampuan medis sebagai tanda belas kasihan Allah.

Selain itu, karunia mujizat memperkuat iman jemaat sekaligus membuka ruang untuk pemberitaan Injil yang lebih luas. Karunia nubuat memberikan kemampuan untuk menerima dan menyampaikan pesan Tuhan secara langsung, mengarahkan jemaat agar tetap setia dan bertumbuh dalam iman sambil menghindarkan perpecahan. Karunia membedakan roh sangat krusial untuk menjaga integritas gereja dari pengaruh roh jahat dan ajaran sesat. Terakhir, karunia bahasa roh berfungsi sebagai sarana komunikasi rohani dengan Allah, membantu pemimpin dalam doa pribadi dan pemberitaan Injil dengan kuasa Roh Kudus, selama penggunaannya dilakukan dengan bijak demi memelihara kesatuan gereja. Secara keseluruhan, karunia-karunia Roh Kudus ini memberikan fondasi esensial bagi pembangunan kepemimpinan Kristen yang berkualitas dan berdampak.

Roh Kudus adalah sumber kekuatan, kebijaksanaan, dan hikmat yang memungkinkan pemimpin jemaat memimpin dengan efektif, bijaksana, dan setia pada kehendak Tuhan. Tanpa kehadiran dan bimbingan Roh Kudus, pelayanan dan kepemimpinan Kristen tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, karunia-karunia Roh Kudus adalah anugerah yang memungkinkan pemimpin jemaat menjalankan tugasnya dengan efektif, membangun jemaat, dan memberitakan Injil dengan kuasa Allah yang nyata.²⁷

Roh Kudus Sebagai *Competency Enabler* Membentuk Seorang Pemimpin Rohani yang Berbuah Roh (Spiritual Fruit)

Buah Roh adalah manifestasi karakter ilahi yang muncul dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus, seperti yang dijelaskan secara jelas dalam Surat Paulus kepada jemaat di Galatia (Galatia 5:22-23). Terdapat sembilan aspek utama buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Kesembilan karakter ini bukan hanya sekadar nilai moral atau sifat baik yang bisa dimiliki secara alami, melainkan merupakan hasil dari proses spiritual yang mendalam di mana Roh Kudus bekerja dalam hati dan kehidupan seseorang.²⁸

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, internalisasi buah Roh menjadi sangat penting karena karakter-karakter ini membentuk fondasi utama bagi integritas dan kedewasaan rohani seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang hidupnya dipenuhi buah Roh akan menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, mampu mengambil keputusan dengan bijaksana, serta mampu memimpin dengan kasih dan kelembutan. Dengan demikian, buah Roh bukan hanya menjadi ciri khas pribadi yang baik, tetapi juga menjadi landasan yang kokoh bagi kepemimpinan yang efektif dan berbuah dalam pelayanan gereja.²⁹

Pemimpin gereja yang secara konsisten menginternalisasi buah Roh mengalami transformasi karakter yang mendalam dan signifikan. Karakter-karakter seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera menjadi pusat dari setiap tindakan dan keputusan mereka.

²⁷ Adri Tanga Pauwang et al., "Kepemimpinan Transformasional Dalam Konteks Kepemimpinan Kristen," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* Vol. 4 No. (2024): 86–98.

²⁸ Suhartono, Gultom, and Widiada, "Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja."

²⁹ Ibid.

Transformasi ini menghasilkan keselarasan yang harmonis antara perkataan dan perbuatan, transparansi dalam kepemimpinan, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kekristenan yang otentik. Dengan demikian, pemimpin yang berbuah Roh mampu membangun kepercayaan dan rasa hormat yang mendalam dari jemaat, sekaligus menginspirasi mereka untuk meneladani karakter serupa dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pemimpin Jemaat yang berbuah Roh menunjukkan efektivitas yang nyata dalam berbagai aspek kepemimpinan, dimana pemimpin jemaat yang berbuah Roh memancarkan efektivitas kepemimpinan yang nyata dan menyeluruh, yang tampak melalui berbagai aspek krusial dalam menjalankan tugasnya. Dalam ranah pengambilan keputusan, pemimpin ini tidak hanya bertindak secara rasional atau pragmatis, melainkan selalu dipandu oleh kebijaksanaan ilahi yang berakar pada nilai-nilai rohani dan kesejahteraan jemaat. Hal ini menjadikan setiap keputusan yang diambil tidak sekadar menguntungkan secara duniawi, tetapi juga memberikan dampak positif yang mendalam bagi pertumbuhan rohani dan keharmonisan komunitas.³¹

Dinamika kepemimpinan tersebut juga tercermin dalam kemampuan manajemen konflik yang dijalankan dengan penuh kasih dan damai. Kesabaran yang tinggi serta semangat damai sejahtera menjadi fondasi utama dalam menghadapi perbedaan pendapat atau gesekan antar anggota jemaat. Pendekatan ini tidak hanya meredam potensi konflik dengan cara yang konstruktif, tetapi juga membuka ruang bagi pemulihan hubungan dan rekonsiliasi yang memperkuat fondasi kebersamaan dalam tubuh gereja.

Pemimpin yang berbuah Roh secara aktif memberikan dukungan spiritual yang membangun kepada setiap anggota jemaat. Melalui kemurahan dan kelemahlembutan yang diperlihatkan dalam interaksi sehari-hari, pemimpin ini mampu menjadi sumber penguatan iman yang berkelanjutan. Sikap ini menumbuhkan rasa aman dan terdorongnya semangat untuk bertumbuh dalam iman, sehingga jemaat dapat mengalami transformasi spiritual secara mendalam.³²

Kesetiaan dan penguasaan diri yang tampak pada sosok pemimpin menjadi kunci dalam menciptakan suasana gereja yang harmonis dan saling percaya. Kondisi ini memungkinkan terbangunnya ikatan kerja sama yang erat di antara anggota jemaat, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelayanan bersama dan pencapaian visi misi gereja. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang dilandasi buah Roh bukan hanya menghasilkan efektivitas dalam operasional, tetapi juga memperkokoh kehidupan rohani dan sosial jemaat secara holistik.

Buah Roh tidak hanya memperkaya karakter pemimpin jemaat, tetapi juga menumbuhkan kedewasaan rohani, meningkatkan keterlibatan aktif dalam pelayanan, serta mendorong pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Pembentukan karakter pemimpin jemaat yang berbuah Roh bermula dari pengalaman pertobatan dan kelahiran baru, yaitu pengakuan pribadi akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pengalaman ini menandai titik awal ketergantungan penuh kepada Roh Kudus, yang berperan sebagai agen transformasi hati dan pikiran. Roh Kudus memperbaharui

³⁰ Debora Clara Salamanang et al., "Peranan Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini," *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* Volume 2 N (2024): 39–50.

³¹ Thobias, "Pembentukan Karakter Pemimpin jemaat Yang Unggul Di Era Milenial."

³² Suhartono, Gultom, and Widiada, "Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja."

pemimpin secara terus-menerus, memungkinkan mereka untuk membedakan kehendak Allah dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah yang benar.³³

Kehidupan rohani yang disiplin—melalui praktik doa yang intens, perenungan mendalam atas Firman Tuhan, dan pelayanan yang tulus—memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan dan memperdalam pembentukan karakter. Dalam proses ini, Roh Kudus tidak hanya membekali pemimpin dengan kompetensi teknis dan keterampilan manajerial, tetapi yang lebih utama adalah membentuk karakter yang serupa dengan Kristus melalui buah Roh. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang efektif adalah hasil dari sinergi antara karunia Roh Kudus dan komitmen pribadi dalam pertumbuhan rohani.

Roh Kudus berperan sebagai *competency enabler* yang esensial dalam membentuk karakter pemimpin jemaat melalui internalisasi buah Roh. Karakter-karakter buah Roh menjadi fondasi integritas, kedewasaan rohani, dan efektivitas kepemimpinan Kristen. Dengan hidup bergantung pada Roh Kudus, pemimpin jemaat tidak hanya mampu memimpin dengan bijaksana dan penuh kasih, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi pertumbuhan rohani dalam jemaat dan komunitasnya.

Roh Kudus Sebagai *Competency Enabler* Membentuk Kemampuan Relasi Pemimpin Jemaat dengan Allah dan Sesama/Sosial.

Roh Kudus memegang peranan sentral sebagai *competency enabler* dalam membentuk kemampuan berelasi seorang pemimpin jemaat, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Peran Roh Kudus ini tidak hanya bersifat teologis secara konseptual, tetapi juga praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari serta pelayanan gereja.³⁴

Dalam membentuk relasi dengan Allah, Roh Kudus berfungsi sebagai sumber utama transformasi dan pertumbuhan rohani. Roh Kudus adalah agen aktif yang membentuk dan memelihara komunitas gereja, memberikan pengertian yang mendalam terhadap Firman Allah, serta memimpin umat menuju kedewasaan rohani yang sejati. Melalui kehadiran dan karya-Nya, pemimpin jemaat mengalami pembaharuan batin dan pemurnian hati yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang intim dan harmonis dengan Allah. Dengan demikian, Roh Kudus bukan hanya sekadar kekuatan spiritual, melainkan pelaku utama dalam proses transformasi rohani yang mendalam.³⁵

Roh Kudus juga berperan sebagai penghubung dan penuntun antara manusia dan Allah. Roh Kudus menuntun pemimpin jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, memberikan pencerahan rohani, serta membimbing dalam doa dan ibadah yang autentik. Pemimpin yang dipenuhi Roh Kudus akan semakin peka terhadap suara Tuhan dan mampu membedakan kehendak-Nya dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya berdasarkan kebijaksanaan manusiawi, tetapi juga dipimpin oleh hikmat Ilahi.

³³ Allo, Graise, and Marampa, "Pneumatologi Paulus Dalam Roma 8: 1-17 Dan Signifikansinya Terhadap Pembentukan Karakter Kristiani."

³⁴ Marbun et al., "Membangun Kepemimpinan Kristen Transformasional di Masa Pasca Pandemic Covid-19."

³⁵ Jessica Bintoen Pasolang and Yuni Craisya Emba, "Analisis Mendalam Peran Roh Kudus Dalam Mewujudkan Gereja Sebagai Tubuh Kristus Tinjauan Teologi Trinitas Augustine," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3 No 5 (2024): 263–272.

Dalam konteks relasi sosial atau hubungan dengan sesama, Roh Kudus berperan penting dalam membentuk karakter dan buah Roh yang menjadi dasar integritas dan kedewasaan rohani seorang pemimpin jemaat. Internalisasi buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan kemurahan memungkinkan pemimpin untuk membangun hubungan sosial yang sehat, penuh kasih, dan empati. Karakter-karakter ini juga memungkinkan pemimpin untuk mengelola konflik dengan bijaksana serta memberikan dukungan spiritual yang membangun dan efektif kepada jemaat dan komunitasnya.

Lebih jauh lagi, Roh Kudus mempersatukan anggota gereja dalam kasih yang tulus (*Koinonia*), membangun persekutuan yang erat, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial. Transformasi yang dihasilkan oleh Roh Kudus tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas gereja dan mendorong kontribusi positif yang transformatif dalam masyarakat luas. Dengan demikian, Roh Kudus berperan sebagai agen pemersatu dan pemberdaya komunitas Kristen.

Roh Kudus melengkapi pemimpin jemaat dengan karunia-karunia rohani dan kecakapan interpersonal yang esensial dalam kepemimpinan. Karunia-karunia ini meliputi empati, kemampuan komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan yang bijaksana, serta motivasi yang kuat untuk melayani dengan rendah hati. Kompetensi sosial dan kepemimpinan yang dikembangkan oleh Roh Kudus sangat penting agar pemimpin mampu membangun relasi yang bertanggung jawab, inklusif, dan transformatif dengan sesama, sehingga pelayanan yang dijalankan dapat membawa dampak yang luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pembentukan *Pneumatologis Formation* menjadi fondasi utama dalam pengembangan kerohanian kepemimpinan Kristen yang berfokus pada keterlibatan aktif Roh Kudus. Fondasi ini sangat menentukan dalam membentuk pemimpin jemaat yang tidak hanya kompeten dan berintegritas, tetapi juga efektif dalam pelayanan. Roh Kudus berperan sebagai *Competency Enabler*, sumber kekuatan, hikmat, dan karunia rohani yang melengkapi pemimpin dalam aspek keahlian, pengetahuan, karakter, hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta visi ilahi.

Melalui karunia seperti hikmat, pengetahuan, iman, dan kemampuan membedakan roh, Roh Kudus mendukung kompetensi teknis dan spiritual pemimpin sehingga mereka dapat mengambil keputusan bijaksana dan melaksanakan pelayanan yang relevan dan dinamis. Internalisasi Buah Roh seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera membentuk karakter pemimpin yang matang secara rohani, berintegritas, dan mampu memimpin dengan kasih serta kelembutan.

Relasi yang diperkuat oleh Roh Kudus antara pemimpin dengan Allah dan sesama menciptakan hubungan intim yang esensial untuk membangun relasi sosial yang sehat, inklusif, dan transformatif. Visi ilahi yang diberikan dan diteguhkan oleh Roh Kudus menjadi pedoman utama pelayanan yang berorientasi pada kemuliaan Allah dan pertumbuhan jemaat. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kepemimpinan Kristen harus berbasis pembentukan *Pneumatologis*, dengan penekanan pada pengalaman dan bimbingan Roh Kudus, bukan hanya aspek teknis dan manajerial.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program pelatihan dan pembinaan pemimpin gereja lebih menitikberatkan pada pengembangan sensitivitas rohani terhadap

tuntunan Roh Kudus dalam pengambilan keputusan. Pemimpin jemaat perlu mengembangkan kepekaan rohani untuk selalu menerima dan mengikuti arahan Roh Kudus dalam setiap aspek pelayanan dan strategi.

Penguatan karakter melalui internalisasi Buah Roh harus dijadikan prioritas dalam pembinaan agar tercipta kepemimpinan yang autentik, berkelanjutan, dan efektif. Selain itu, disarankan adanya pendampingan rohani dan pembinaan berkelanjutan untuk menjaga ketergantungan pada Roh Kudus sekaligus mengembangkan kompetensi kepemimpinan secara holistik. Dengan pendekatan pembentukan kepemimpinan Kristen yang holistik dan berpusat pada Roh Kudus ini, diharapkan lahir pemimpin jemaat yang mampu membawa perubahan positif dan pertumbuhan gereja yang berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Melianti Kiding, Graise, and Erniati Marampa. "Pneumatologi Paulus Dalam Roma 8: 1-17 Dan Signifikansinya Terhadap Pembentukan Karakter Kristiani." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3 no 4 (2024): 481–489.
- Astuti, Luh Suti, and Marlinda Fitriani Bara. "Fungsi Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Digital Berdasarkan 1 Korintus 12: 1- 11." *Jurnal Kala Nea* Volume 3, (2022): 16–28.
- Bemyamin, Yoel. "VISI ALLAH: Suatu Kunci Untuk Pencapaian Tujuan Besar Dalam Pelayanan Pemimpin Rohani Yang Berkenan Kepada Allah." *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Volume 1, (2020): 26–36.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of Christian Life*. Madison USA: InterVarsity Press, 1998.
- Christa, Ignatia, Yuliarman Saragih, and Tan Hadi. "Kepemimpinan Kristen: Kajian Pelayanan Dan Pembelajaran Dari Kepemimpinan Gereja." *Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 01, N (2024): 256–71.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Michigan: Baker Book House, 1990.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Purim Marbun. "Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di Gkii Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* Vol. 6, No (2021): 119–38.
- Hocking, David. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994.
- Lontoh, Frederich Oscar L. *Kepemimpinan Kristen*. Banjarnegara, Jawa Tengah: Historie Media, 2025.
- Marbun, Purim, Efesus Suratman, Muryati Muryati Muryati, and Yusak Setianto. "Membangun Kepemimpinan Kristen Transformasional Di Masa Pasca Pandemic Covid-19." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* Vol. 3, No (2022): 159–70.
- Pasolang, Jessica Bintoen, and Yuni Craisya Emba. "Analisis Mendalam Peran Roh Kudus Dalam Mewujudkan Gereja Sebagai Tubuh Kristus Tinjauan Teologi Trinitas Augustine." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3 No 5 (2024): 263–272.
- Pauwang, Adri Tanga, Yelmi Nino, Windi Kala' Liling, Selpianty Rombe, and Diana Ripa. "Kepemimpinan Transformasional Dalam Konteks Kepemimpinan Kristen." *Educatioanl Journal: General and Specific Research* Vol. 4 No. (2024): 86–98.
- Purba, Eli Brigita, Elvan Vivian, and Merrick Jonathan. "Tinjauan Teologis Strategi Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pemimpin jemaat." *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* Volume 5, (2024): 79–92.

- Salamanang, Debora Clara, Anwar Three Millenium Waruwu, Jemy Saleky Combi, and Indraldo Undras. "Peranan Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini." *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* Volume 2 N (2024): 39–50.
- Sambeta, Jenie Aurensia Clara, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara. "Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin jemaat Yang Signifikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 no 3 (2024): 1012–28.
- Sanders, J Oswald. *Spiritual Leadership: Principles of Excellence For Every Believer*. Chicago, USA: Moody Publishers, 2007.
- Suhartono, Tony, Junifrius Gultom, and Gede Widiada. "Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* Volume 13 (2023): 1–19.
- Thobias, Apriati W. S. "Pembentukan Karakter Pemimpin jemaat Yang Unggul Di Era Milenial." *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI* Vol. 1, No (2020): 69–88.
- Wagner, Peter C. *Pertumbuhan Gereja Dan Peranan Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 2005.